

## JARINGAN KOMUNIKASI PEMASARAN KAKAO DI KECAMATAN ANREAPI, KABUPATEN POLEWALI MANDAR, PROVINSI SULAWESI BARAT

### *Cocoa Marketing Communications Network at District of Anreapi, Polewali Mandar, West Sulawesi*

Agus Raharjo<sup>1</sup>, Pudji Muljono<sup>2</sup>, Krishnarini Matindas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Centras

<sup>2</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi  
Manusia IPB

e-mail: [agusrahari@gmail.com](mailto:agusrahari@gmail.com)

### ABSTRACT

*Effective and efficient marketing is a key in increasing farmers income. Interaction between farmers would involve the sharing of information about marketing and creating a communication network among cocoa farmers. Communication networks should be developed in cocoa marketing because it can provide information to farmers about the price and quality that consumers needs and more profitable marketing purposes. The measure of this study used analysis of communication networks which is 'centrality'. Centrality refers to the position of actors (nodes) in the overall network and see how centrals actors in the network. Centrality measurements used in this study are degree centrality, closeness centrality, and betweenness centrality. The purposes of this study were 1) to describe the individual characteristics of farmers, media exposure by farmers, and communication network 2) to analyze the correlation between farmers characteristic and communication network analysis and 3) to analyze the correlation between media exposure and communication network analysis. The result of this study showed that 1) the variable of farmer characteristics such as age was relatively adult, formal education was relatively low, the area of land cultivated was relatively moderate, farming experience was relatively high, and group experiences is relatively high on Tunas Harapan group and moderate on Bunga Harapan group. The variable of media exposure such as media ownership, frequency, and duration of media use was relatively low. The central actor on Tunas Harapan group was the group leader while the central actor on Bunga Harapan group was the group member. 2)Farmer characteristic correlated with degree centrality was formal education and farmer characteristics correlated with closeness centrality were the area of land cultivated and experience of the group. 3) Media exposures correlated with degree centrality were media ownership, the frequency of media use and the duration of media use then media exposure of farmer correlated with betweenness centrality were the frequency of media use and duration of media use.*

**Keywords:** *cocoa farmers, communication networks, marketing information*

### ABSTRAK

Pemasaran yang efektif dan efisien adalah kunci untuk meningkatkan pendapatan petani. Interaksi antar petani akan melibatkan *sharing* informasi mengenai pemasaran dan membuat jaringan komunikasi di antara petani kakao. Jaringan komunikasi akan mengembangkan pemasaran kakao karena informasi mengenai harga dan kualitas yang dibutuhkan oleh konsumen dapat dengan mudah diketahui oleh petani dan lebih banyak menghasilkan keuntungan. Penelitian ini menggunakan analisa jaringan komunikasi yang terpusat (*centrality*). *Centrality* mengarah kepada posisi aktor-aktor dalam jaringan

secara keseluruhan (*nodes*) dan melihat bagaimana aktor tersebut dalam jaringan. Perhitungan *centrality* yang digunakan dalam penelitian ini adalah derajat sentralitas tingkatan, sentralitas kedekatan dan sentralitas keperantaraan. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan karakteristik individual petani, keterdedahan media petani dan jaringan komunikasi, 2) menganalisa hubungan antara karakteristik petani dan analisis jaringan komunikasi, dan 3) menganalisa hubungan antara keterdedahan media dan analisis jaringan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) variabel karakteristik petani seperti usia relatif termasuk dewasa, pendidikan formal relatif rendah, luas kepemilikan lahan relatif menengah, pengalaman petani relatif tinggi, dan pengalaman kelompok relatif tinggi pada Kelompok Tunas Harapan dan menengah pada Kelompok Bunga Harapan. Variabel keterdedahan media seperti kepemilikan media, frekuensi, dan durasi penggunaan media relatif rendah. Aktor sentral di Kelompok Tunas Harapan adalah ketua kelompok, di Kelompok Bunga Harapan aktor sentral adalah anggota kelompok. 2) Karakteristik petani yang berhubungan dengan sentralitas tingkatan adalah pendidikan formal dan karakteristik petani yang berhubungan dengan sentralitas kedekatan adalah luasan kepemilikan lahan dan pengalaman kelompok. 3) Keterdedahan media yang berhubungan dengan sentralitas tingkatan adalah kepemilikan media, frekuensi penggunaan media dan durasi penggunaan media, kemudian keterdedahan media berhubungan dengan sentralitas keperantaraan adalah frekuensi penggunaan media dan durasi penggunaan media.

**Kata Kunci** : petani kakao, jaringan komunikasi, informasi pemasaran

## PENDAHULUAN

Kecamatan Anreapi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar yang penduduknya memiliki pekerjaan utama sebagai petani kakao. Di Kabupaten Polewali Mandar, telah banyak program-program yang dilaksanakan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kakao, misalnya Gerakan Pembaharuan Kakao (GPK) yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat yang kemudian disusul dengan program Gerakan Nasional (GERNAS) kakao yang merupakan prakarsa pemerintah pusat. Pemerintah daerah membaca gejala yang terjadi di masyarakat, selain masalah produksi dan produktivitas juga terdapat masalah pada sistem pemasaran biji kakao. Penelitian Reza dan Karlianda (2013) menunjukkan ada tiga saluran utama pemasaran biji kakao di Provinsi Sulawesi Barat: (1) petani, pedagang pengumpul tingkat desa, pedagang pengumpul tingkat kecamatan pedagang besar, dan pabrik; (2) petani, pedagang pengumpul tingkat kecamatan, pedagang besar, dan pabrik; (3) petani, unit pelayanan hasil, pedagang pengumpul tingkat kecamatan, dan pabrik.

Model saluran yang paling banyak dilakukan oleh petani di Kecamatan Anreapi berdasarkan tiga macam saluran pemasaran kakao di atas adalah model saluran satu. Daniel (2004) mengungkapkan model saluran tersebut adalah model yang paling tidak efisien karena panjangnya saluran pemasaran serta banyaknya lembaga niaga yang terlibat di dalamnya. Menurut Kim *et.al* (2007) masalah lain yang dihadapi petani dalam memasarkan produknya yaitu petani tidak memiliki saluran pemasaran sendiri dan bertumpu pada pedagang perantara.

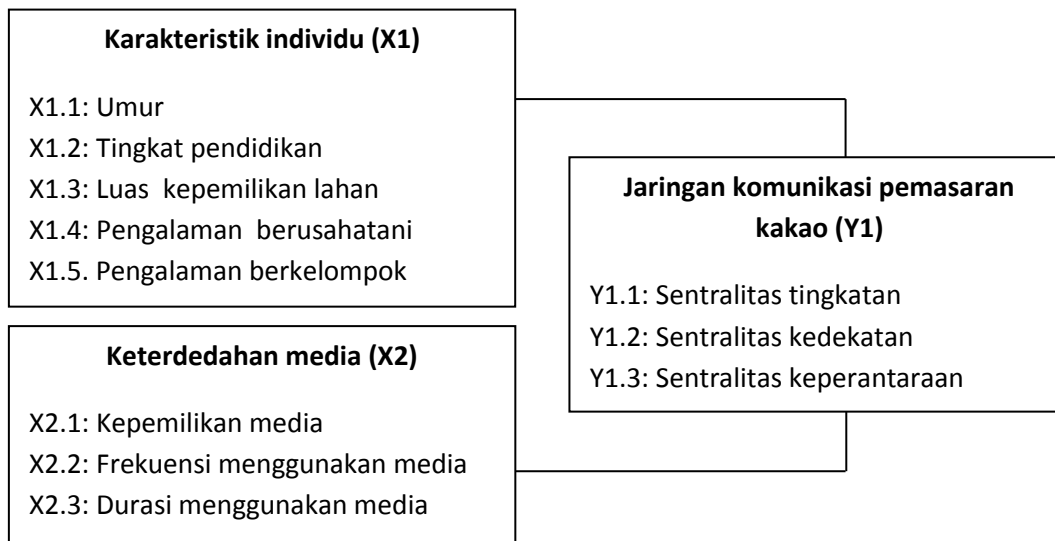
Petani sebagai pelaku kegiatan usahatani kakao akan menjalin interaksi antar satu sama lain sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Interaksi ini akan melibatkan proses berbagi informasi tentang pemasaran kakao yang sekaligus membentuk jaringan komunikasi di antara petani kakao. Jaringan komunikasi patut dikembangkan dalam pemasaran kakao karena dapat memberi informasi kepada petani tentang harga jual dan mutu yang diinginkan konsumen dan tujuan pemasaran yang lebih menguntungkan.

Informasi akan lebih cepat mengalir pada kelompok yang produktif. Penelitian Nordin *et.al* (2014) menemukan bahwa sebagian besar informasi mengenai produk pertanian atau perkembangan teknologi baru lebih banyak berasal dari kalangan petani itu sendiri, melalui jaringan informal, oleh petani yang aktif mengumpulkan informasi untuk kebutuhan mereka. Ellyta (2006) menunjukkan bahwa keterdedahan terhadap media massa berhubungan nyata dengan jaringan komunikasi yang dibangun. Semakin terdedah petani maka akan semakin besar kemungkinan mereka untuk berkomunikasi dan ikut serta dalam jaringan komunikasi.

Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan karakteristik individu, keterdedahan media dan jaringan komunikasi, 2) menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan jaringan komunikasi dan, 3) menganalisis hubungan antara keterdedahan media dengan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi pemasaran kakao yang diidentifikasi pada penelitian ini dianalisis pada level jaringan utuh (*complete networks*).

### KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Penelitian ini menganalisis hubungan dua variabel bebas yaitu karakteristik individu dan keterdedahan media dengan satu variabel tidak bebas yaitu jaringan komunikasi. Variabel karakteristik individu diukur berdasarkan umur, tingkat pendidikan formal, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan pengalaman berkelompok. Variabel keterdedahan media diukur berdasarkan jumlah kepemilikan media, frekuensi menggunakan media, dan durasi menggunakan media. Jaringan komunikasi pemasaran kakao dianalisis pada tingkat individu dengan menekankan pada nilai sentralitas. Sentralitas adalah indikator yang menggambarkan karakteristik individu pada data relasi. Sentralitas yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) Sentralitas tingkatan yang menunjukkan aktor dalam jaringan yang membangun hubungan paling banyak dengan aktor lain dalam jaringan; (2) Sentralitas kedekatan yang menunjukkan seberapa dekat aktor dengan semua aktor di dalam jaringan; dan (3) Sentralitas Keperantaraan yang menunjukkan posisi seorang aktor sebagai perantara dari hubungan aktor satu dengan aktor lain dalam jaringan. Cara mengetahui jaringan komunikasi pada pemasaran komoditas kakao adalah dengan mengamati komunikasi interpersonal antar aktor-aktor petani yang terlibat melalui proses ini dan akan membentuk hubungan-hubungan sosial. Interaksi antar individu terjadi disebabkan keinginan untuk berbagi informasi dan dari hasil interaksi tersebut akan diketahui siapa berhubungan dengan siapa.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Jaringan Komunikasi Pemasaran Kakao di Kecamatan Anreapi, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini: (1) Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, luas kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani, dan pengalaman berkelompok dengan jaringan komunikasi pemasaran kakao yang terdiri dari sentralitas tingkatan, kedekatan dan keperantaraan; dan (2) Terdapat hubungan nyata antara keterdedahan media yang meliputi kepemilikan media, frekuensi menggunakan media dan durasi menggunakan media dengan jaringan komunikasi pemasaran kakao yang terdiri dari sentralitas tingkatan, kedekatan dan keperantaraan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bulan Februari sampai Maret 2016. Sampel dari penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu kelompok tani di Kecamatan Anreapi. Kelompok tani yang diambil adalah keseluruhan anggota (sensus) dari dua kelompok tani kakao. Kelompok Tani Tunas Harapan berjumlah 33 orang dikategorikan sebagai kelompok tani kelas madya sedangkan Kelompok Tani Bunga Harapan berjumlah 24 orang dikategorikan sebagai kelompok tani kelas pemula. Pengambilan data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data analisis jaringan komunikasi menggunakan *software* UCINET VI versi 6.610 dan menggunakan *software* SPSS 21 untuk analisis hubungan antar variabel dengan metode analisis korelasi *Rank Spearman* dan uji beda *Mann-Whitney test*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Individu Petani Kakao

Data pada Tabel 1 menampilkan umur responden, di kedua kelompok tani dominan berada pada ketegori dewasa dengan rentang umur 40 sampai 54 tahun sebanyak 66,7 persen. Responden di kedua kelompok dominan berusia

dewasa mengindikasikan bahwa responden di kedua kelompok tani berada pada usia produktif untuk menjalankan kegiatan usaha tani kakao.

Tabel 1. Karakteristik Individu Anggota Kelompok Tani Tunas Harapan dan Bunga Harapan

No	Karakteristik Individu	Tunas Harapan		Bunga Harapan		<i>u-test</i>
		Orang	%	Orang	%	
1	Umur					
	Tua (lebih dari 55)	5	15,2	4	16,7	0,846
	Dewasa (40-54)	22	66,7	16	66,7	
	Muda (25-39)	6	18,2	4	16,7	
2	Pendidikan formal					
	Tinggi (SMA/Sarjana)	6	18,2	6	25,0	0,541
	Sedang (SMP)	4	12,1	3	12,5	
	Rendah (tidak tamat/ tamat SD)	23	69,7	15	62,5	
3	Luas lahan					
	Luas (lebih dari 2 Ha)	4	12,1	0	0,0	0,003*
	Sedang (1-2 Ha)	26	78,8	15	62,5	
	Sempit (kurang dari 1 Ha)	3	9,1	9	37,5	
4	Pengalaman berusaha tani					
	Tinggi (21-34)	17	51,5	16	66,7	0,341
	Sedang (11-20)	12	36,4	5	20,8	
	Rendah (1-10)	4	12,1	3	12,5	
5	Pengalaman berkelompok					
	Tinggi (10-14)	24	72,7	0	0,0	0,000*
	Sedang (5-9)	3	9,1	22	91,7	
	Rendah (1-4)	6	18,2	2	8,3	

Keterangan: \*berbeda pada taraf 0,01

Sebagian besar responden di kedua kelompok tani berpendidikan rendah, yaitu tidak tamat sekolah dasar dan tamat sekolah dasar dengan persentase 69,7 persen untuk Kelompok Tani Tunas Harapan dan 62,5 persen untuk Kelompok Tani Bunga Harapan. Dapat diartikan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan masih rendah di kedua kelompok. Mereka merasa bahwa pekerjaan sebagai petani tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata luas lahan kakao petani di dua kelompok tani. Rata-rata responden di kedua kelompok tani lebih banyak berada pada kategori sedang yaitu memiliki luas lahan 1 sampai 2 Hektar dengan persentase 78,8 persen untuk Kelompok Tani Tunas Harapan dan 62,5 persen untuk Kelompok Tani Bunga Harapan, namun pada Kelompok Tani Tunas Harapan terdapat 4 responden yang memiliki luas lahan di atas 2 Hektar. Luas lahan berpengaruh terhadap produksi kakao, semakin luas lahan yang ditanami, maka berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Produksi yang tinggi mendorong petani untuk mencari informasi pemasaran.

Data yang diperoleh diketahui rata-rata aspek pengalaman berusaha tani responden baik dari Kelompok Tani Tunas Harapan dan Bunga Harapan memiliki

pengalaman antara 21 sampai 34 tahun yaitu sekitar 51,5 persen untuk Kelompok Tani Tunas Harapan dan 66,7 persen untuk Kelompok Tani Bunga Harapan. Responden di kedua kelompok tani dominan berada pada kategori tinggi disebabkan rata-rata responden merupakan petani senior yang pertama kali membudidayakan kakao di Kecamatan Anreapi.

Responden anggota Kelompok Tani Tunas Harapan memiliki pengalaman berkelompok yang tinggi yaitu 72,7 persen sedangkan Kelompok Tani Bunga Harapan dominan berada pada kategori sedang yaitu 91,7 persen. Penyebabnya adalah Kelompok Tani Tunas Harapan merupakan kelompok tani kakao pertama yang terbentuk di Kecamatan Anreapi yaitu sekitar tahun 2002 sedangkan Kelompok Tani Bunga Harapan adalah kelompok tani yang terbentuk pada tahun 2008, yaitu bertepatan dengan diselenggarakannya Program Gernas di Sulawesi Barat. Rata-rata responden kedua kelompok merupakan anggota awal pada saat kelompok tersebut terbentuk.

Uji beda Mann-Whitney (*u-test*) yang dilakukan, diperoleh nilai sig (*2-tailed*) 0,003 untuk indikator luas lahan dan 0,000 untuk indikator pengalaman berkelompok yang lebih kecil dari nilai 0,01. Hal ini dimaknai bahwa terdapat perbedaan dalam hal luas lahan dan pengalaman berkelompok anggota Kelompok Tani Tunas Harapan dan Bunga Harapan.

#### **Keterdedahan Terhadap Media Massa**

Keterdedahan terhadap media massa diukur berdasarkan jumlah kepemilikan media massa, frekuensi menggunakan media massa dan durasi menggunakan media massa. Berdasarkan Tabel 2, diketahui sebagian besar kepemilikan media responden berada pada kategori rendah dengan persentase 78,8 persen untuk Kelompok Tani Tunas Harapan dan 83,3 persen untuk Kelompok Tani Bunga Harapan. Rata-rata petani di kedua kelompok tani hanya memiliki satu atau dua media saja (Tabel 2).

Frekuensi dalam menggunakan media menunjukkan seberapa sering petani menggunakan media. Tabel 2 menunjukkan frekuensi menggunakan media untuk masing-masing anggota kelompok yang berada pada kategori rendah dengan persentase 93,9 persen untuk Kelompok Tani Tunas Harapan dan 87,5 persen untuk Kelompok Tani Bunga Harapan. Melalui Tabel 2 juga diketahui durasi menggunakan media di kedua kelompok sama-sama dominan berada pada kategori rendah yaitu 84,8 persen untuk Kelompok Tani Tunas Harapan dan 62,5 persen untuk Kelompok Tani Bunga Harapan.

Uji beda Mann-Whitney yang dilakukan, menghasilkan nilai sig (*2-tailed*) lebih besar dari taraf 0,05 untuk semua indikator yang diuji. Hal ini diartikan tidak terdapat perbedaan yang nyata kepemilikan media, frekuensi menggunakan media, dan durasi menggunakan media antara Kelompok Tani Tunas Harapan dan Bunga Harapan.

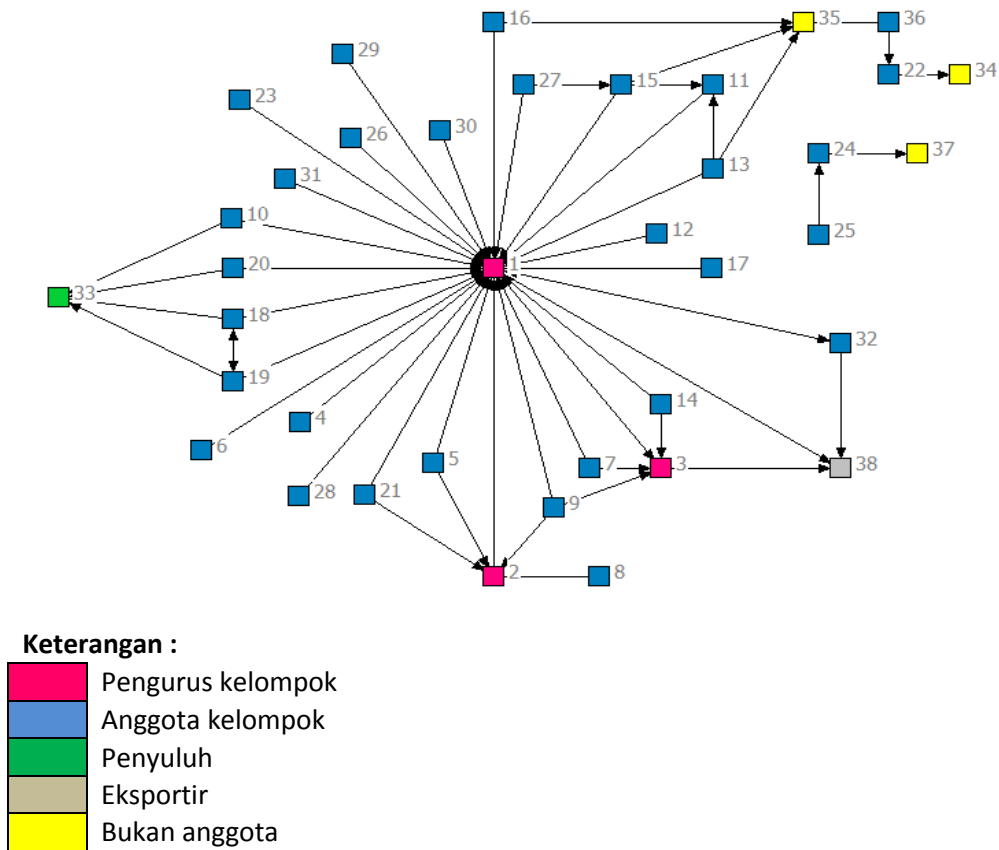
Tabel 2. Keterdedahan Media pada Anggota Kelompok Tunas Harapan dan Bunga Harapan

No	Keterdedahan media	Kategori	Tunas Harapan		Bunga Harapan		u-test
			Orang	%	Orang	%	
1	Kepemilikan media	Tinggi ( $\geq 5$ )	1	3,0	0	0	0,970
		Sedang (3-4)	6	18,2	4	16,7	
		Rendah ( $\leq 2$ )	26	78,8	20	83,3	
2	Frekuensi menggunakan media	Tinggi (41-60)	1	3,0	0	0	0,397
		Sedang (21-40)	2	6,1	3	12,5	
		Rendah (0-20)	30	90,9	21	87,5	
3	Durasi menggunakan media	Tinggi (161-240)	2	6,1	2	8,3	0,225
		Sedang (81-160)	3	9,1	7	29,2	
		Rendah (0-80)	28	84,8	15	62,5	

#### Jaringan Komunikasi Pemasaran Kakao Kelompok Tunas Harapan

Jumlah aktor (*node*) yang terlibat di dalam jaringan komunikasi pemasaran kakao di Kelompok Tani Tunas Harapan adalah 38 aktor yang terdiri dari 33 aktor yang merupakan petani anggota Kelompok Tani Tunas Harapan, 1 aktor dari petugas penyuluh lapangan, 3 aktor dari orang di luar kelompok, dan 1 aktor dari eksportir (Gambar 1)

Mikulskienea dan Pitrenaite-Zilenienea (2013) menyatakan ukuran daripada jaringan sebagai representasi sejumlah aktor yang terlibat dalam aktivitas kelompok. Papa (1990) mengungkapkan bahwa kepadatan yang tinggi dapat menyebabkan sedikit informasi yang baru, sedangkan kepadatan yang rendah dapat mengundang informasi baru dalam pertukaran informasi. Jaringan komunikasi Kelompok Tani Tunas Harapan diketahui terbentuk 106 hubungan dengan tingkat kepadatan 0,075. Hal ini menunjukkan hanya terjalin 7,5 persen hubungan (*link*) dari total hubungan yang mungkin terbentuk. Angka keterhubungan *node* yang rendah menandakan informasi mengenai pemasaran kakao memusat ke beberapa individu tertentu. Petani kebanyakan akan langsung menjalin hubungan dengan pelaku kegiatan pemasaran yang dalam hal ini adalah pengurus kelompok yang bertanggung jawab dalam kegiatan pemasaran kelompok dan kerabat yang menjalankan kegiatan perniagaan.



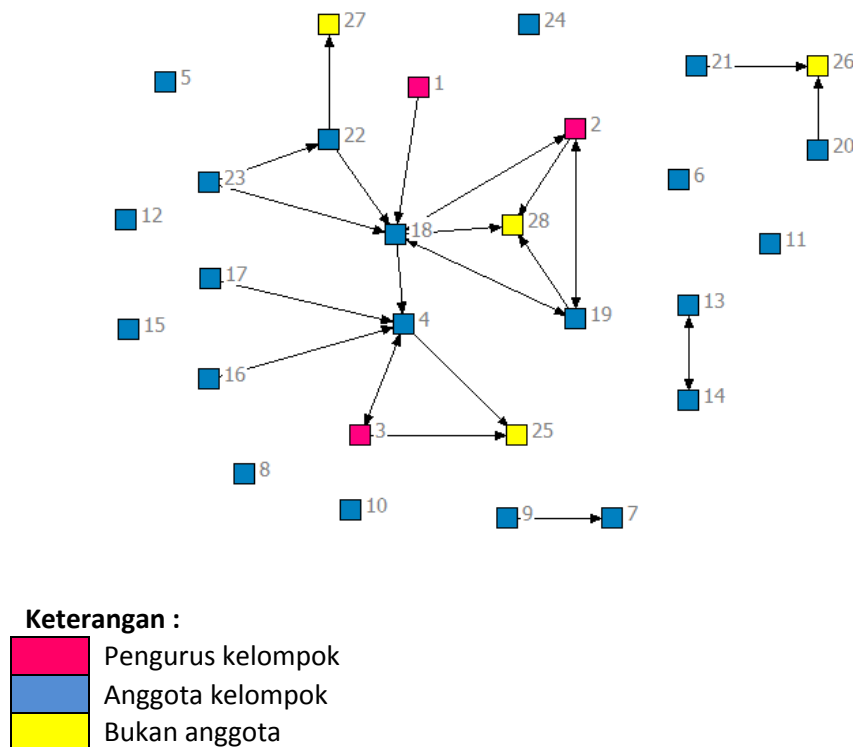
Gambar 2. Sosiogram Jaringan Komunikasi di Kelompok Tani Tunas Harapan

Sosiogram pada Gambar 2 menunjukkan, jaringan komunikasi kelompok tani Tunas Harapan membentuk pola bintang yang menurut Freeman (1979) dikutip Eriyanto (2014) bahwa *node* nomor 1 pada gambar, berada pada posisi yang ekstrem yaitu menempati posisi sebagai sentralitas tingkatan, kedekatan, dan keperantaraan tertinggi dalam jaringan. *Node* nomor 1 bukan hanya menjadi aktor yang paling sering dihubungi di dalam jaringan, melainkan juga paling banyak menjadi perantara hubungan antara *node* yang lain. *Node* nomor 1 juga paling dekat hubungannya dengan *node*-*node* lain dalam jaringan.

### Jaringan Komunikasi Pemasaran Kakao Kelompok Tani Bunga Harapan

Kelompok Tani Bunga Harapan diketahui, ada 28 aktor yang terlibat di dalam jaringan komunikasi pemasaran kakao yang terdiri dari 24 aktor anggota Kelompok Tani Bunga Harapan tiga diantaranya menjabat sebagai ketua, sekretaris, dan bendahara dan 4 aktor lain yang bukan anggota kelompok tani Bunga Harapan (Gambar 3). Jaringan komunikasi pemasaran kakao Kelompok Tani Bunga Harapan membentuk 27 hubungan dengan tingkat keeratn 0,036. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya terbentuk 3,6 persen saja jumlah hubungan dari total kemungkinan hubungan yang bisa terbentuk.





Gambar 3. Sosiogram Jaringan Komunikasi di Kelompok Tani Bunga Harapan

Jumlah hubungan yang terbentuk pada Kelompok Tani Bunga Harapan lebih rendah dari jumlah hubungan pada Kelompok Tani Tunas Harapan (Gambar 2). Hal ini disebabkan pada Kelompok Tani Bunga Harapan kegiatan pemasarannya dilakukan secara sendiri-sendiri yang lebih bertumpu pada tengkulak. Hal tersebut menyebabkan tidak ada *node* yang mampu untuk berhubungan dengan semua *node* anggota Kelompok Tani Bunga Harapan. Molanoa dan Poloa (2015) menyatakan bahwa kepadatan yang rendah merefleksikan kohesi yang rendah antar aktor dalam jaringan.

### Analisis Jaringan Komunikasi Tingkat Individu

Penelitian ini menggunakan level analisis jaringan utuh (*complete network*) dan unit analisis yang dipakai adalah aktor (*node*). Relasi aktor dengan aktor lain dalam jaringan yang tidak berpretensi hanya pada beberapa aktor akan tetapi seluruh aktor dalam jaringan. Ukuran yang dipakai dalam analisis jaringan adalah sentralitas (*centrality*) yang merujuk kepada bagaimana posisi aktor (*node*) dalam keseluruhan jaringan dan melihat seberapa sentral aktor tersebut dalam jaringan. Sentralitas menurut Bonacich (1987) adalah orang yang mempunyai posisi atau kekuasaan menonjol dalam jaringan. Dalam penelitian ini pengukuran sentralitas meliputi sentralitas tingkatan (*degree centrality*), sentralitas kedekatan (*closeness centrality*), dan sentralitas keberantaraan (*betweenness centrality*).

Sentralitas tingkatan (*degree centrality*) memperlihatkan popularitas aktor di dalam jaringan komunikasi. Tingkatan (*degree*) adalah jumlah link dari dan ke aktor. Semakin tinggi nilai sentralitas maka akan semakin baik *node* tersebut. Jumlah maksimal sentralitas tingkatan bagi aktor yakni  $N-1$ . Berdasarkan Tabel 3,

diketahui nilai sentralitas tingkatan tertinggi pada Kelompok Tani Tunas Harapan 28 dan yang terendah 1 dengan nilai rata-rata sentralitas tingkatannya 2,79. Pengukuran normalnya diketahui, tertinggi bernilai 0,76, nilai terendah 0,02 dan nilai rata-rata 0,07.

Tabel 3. Nilai Sentralitas Tingkatan Kelompok Tani Tunas Harapan dan Bunga Harapan

No	Sentralitas Tingkatan	Kelompok				<i>u-test</i>
		Tunas Harapan		Bunga Harapan		
		$C_D$	$nC_D$	$C_D$	$nC_D$	
1	Maksimum	28	0,76	7	0,25	
2	Minimum	1	0,02	0	0	0,159
3	Rata-rata	2,79	0,07	1,42	0,05	

Keterangan:  $C_D$ =sentralitas tingkatan,  $nC_D$ =sentralitas tingkatan normal

Nilai sentralitas tingkatan Kelompok Tani Bunga Harapan lebih rendah dari sentralitas tingkatan yang dibangun dalam Kelompok Tani Tunas Harapan, diketahui pada Kelompok Tani Bunga Harapan sentralitas tingkatan tertinggi 7 dan terendah 0 dengan rata-rata sentralitas tingkatannya 1,5 (Tabel 3). Pengukuran normal tertinggi nilainya 0,259 terendah nilainya 0 dengan nilai rata-rata 0,05. Uji beda Mann-Whitney yang dilakukan diperoleh nilai 0,159 lebih besar dari nilai 0,05, yang diartikan tidak terdapat perbedaan yang nyata sentralitas tingkatan kedua kelompok tani.

Sentralitas kedekatan (*closeness centrality*) menunjukkan seberapa dekat aktor (*node*) dengan semua aktor lain di dalam jaringan. Kedekatan diukur dari berapa langkah (*jalur/path*) seorang aktor bisa menghubungi dan dihubungi oleh aktor lain dalam jaringan.

Tabel 4. Nilai Sentralitas Kedekatan Kelompok Tani Tunas Harapan dan Bunga Harapan

No	Sentralitas Kedekatan	Kelompok				<i>u-test</i>
		Tunas Harapan		Bunga Harapan		
		$C_c$	$nC_c$	$C_c$	$nC_c$	
1	Maksimum	282	0,131	135	0,200	
2	Minimum	70	0,529	92	0,293	0,000*
3	Rata-rata	115,1	0,347	119,58	0,23	

Keterangan:  $C_c$ =sentralitas kedekatan,  $nC_c$ =sentralitas kedekatan normal, \*berbeda pada taraf 0,01

Tabel 4 menunjukkan nilai sentralitas kedekatan Kelompok Tani Tunas Harapan dan Bunga Harapan. Pada Kelompok Tani Tunas Harapan nilai sentralitas normal maksimum 0,529 sedangkan untuk nilai sentralitas normal minimum 0,131. Nilai minimum 70 Kelompok Tunas Harapan diartikan terdapat *node* di Kelompok Tani Tunas Harapan yang membutuhkan tujuh puluh langkah untuk menghubungi semua *node* di dalam Kelompok Tani Tunas Harapan. *Node* yang memiliki jarak terpendek adalah *node* nomor 1 yaitu Bapak A. Posisi sebagai ketua kelompok tani memudahkan untuk menghubungi anggota kelompok tani lain dalam urusan pemasaran. Pada Kelompok Tani Bunga Harapan nilai

sentralitas normal maksimum 0,293 dan nilai normalitas minimum 0,200. *Node* yang memiliki nilai sentralitas kedekatan tertinggi di Kelompok Tani Bunga Harapan adalah nomor 17 yaitu Bapak AS. Berdasarkan uji beda yang dilakukan diperoleh nilai 0,000 yang diartikan terdapat perbedaan yang nyata Kelompok Tani Tunas Harapan dan Bunga Harapan dalam nilai sentralitas kedekatan. Sentralitas kedekatan Kelompok Tunas Harapan lebih tinggi dari kelompok Bunga Harapan.

Sentralitas keperantaraan (*betweenness centrality*) memperlihatkan posisi aktor sebagai perantara (*betweenness*) dari hubungan aktor satu dengan aktor lain dalam jaringan. Apakah aktor (*node*) untuk menghubungi aktor lain bisa langsung atau harus melalui aktor tertentu. Menurut Prell (2012) sentralitas keperantaraan penting karena berkaitan dengan kontrol dan manipulasi informasi.

Tabel 5. Nilai Sentralitas Keperantaraan Kelompok Tani Tunas Harapan dan Bunga Harapan

No	Sentralitas keperantaraan	Kelompok				<i>u-test</i>
		Tunas Harapan		Bunga Harapan		
		$C_b$	$nC_b$	$C_b$	$nC_b$	
1	Maksimum	504,33	0,757	50	0,142	
2	Minimum	0	0	0	0	0,022*
3	Rata-rata	23,74	0,035	1,46	0,011	

Keterangan:  $C_b$ =sentralitas keperantaraan,  $nC_b$ =sentralitas keperantaraan normal, \*berbeda pada taraf 0,05

Tabel 5 memperlihatkan nilai sentralitas keperantaraan untuk kedua kelompok tani yang menjadi responden penelitian. Diketahui nilai sentralitas maksimum pada Kelompok Tani Tunas Harapan 504,33 dan untuk nilai minimum 0 dengan nilai rata-rata 23,74. Pengukuran sentralitas normal maksimum diketahui nilainya 0,757 dan minimumnya bernilai 0 dengan nilai rata-rata 0,035. Diketahui pula nilai sentralitas keperantaraan maksimum untuk Kelompok Tani Bunga Harapan adalah 50 dan minimum 0 dengan nilai sentralitas rata-rata 1,46. Pengukuran sentralitas normal maksimum 0,142 dan minimum 0 dengan rata-rata 0,011. Hasil uji beda yang dilakukan diperoleh nilai 0,022 lebih kecil dari nilai 0,05 yang dimaknai terdapat perbedaan nyata antara Kelompok Tani Tunas Harapan dan Bunga Harapan dalam sentralitas keperantaraan individu yang dibangun dalam jaringan masing-masing.

### Hubungan Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi

Pada Tabel 6, dapat diketahui terdapat hubungan nyata positif antara pendidikan formal dengan sentralitas tingkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh petani maka semakin tinggi atau semakin banyak pula hubungan yang dibangun petani tersebut di dalam jaringan.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi

No	Karakteristik individu	Jaringan komunikasi		
		Sentralitas tingkatan	Sentralitas kedekatan	Sentralitas keperantaraan
1	Umur	-0,093	0,026	-0,121
2	Pendidikan formal	0,276*	0,023	0,212
3	Luas lahan	0,138	0,316*	0,201
4	Pengalaman berusahatani	0,042	-0,046	-0,032
5	Pengalaman berkelompok	-0,029	0,379**	-0,029

Keterangan : \*berhubungan nyata pada taraf 0,05; \*\*berhubungan sangat nyata pada taraf 0,01

Tabel 6 juga menunjukkan terdapat hubungan nyata positif antara luas lahan dengan sentralitas kedekatan. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki luas lahan yang tinggi atau di atas 2 hektar memiliki kedekatan hubungan dengan individu-individu lain dalam jaringan. Semakin luas lahan maka berpengaruh terhadap jumlah biji kakao yang diproduksi. Petani dengan hasil produksi yang tinggi, akan terdorong mencari informasi pemasaran untuk meningkatkan pendapatan. Individu tersebut akan mencoba untuk lebih dekat dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhan informasinya baik untuk mendapatkan maupun menyebarkan informasi. Diketahui pula terdapat hubungan yang sangat nyata positif pada taraf  $\alpha$  0,01 indikator pengalaman berkelompok dengan sentralitas kedekatan. Hal ini berarti semakin tinggi pengalaman berkelompok individu maka akan semakin dekat hubungan individu tersebut dengan individu lain dalam jaringan.

### Hubungan Keterdedahan Media dengan Jaringan Komunikasi

Tabel 7 menampilkan indikator kepemilikan media berhubungan nyata positif dengan sentralitas tingkatan. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan media massa responden maka semakin tinggi sentralitas tingkatan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ellyta (2006), Cindoswari (2012), dan Sulistyawati *et.al* (2014) yang menemukan bahwa tingkat kepemilikan media massa oleh individu berhubungan nyata dengan jumlah hubungan yang dibangun dengan aktor lain dalam jaringan.

Tabel 7. Hubungan Keterdedahan Media dengan Jaringan Komunikasi.

No	Keterdedahan media	Jaringan komunikasi		
		Sentralitas tingkatan	Sentralitas kedekatan	Sentralitas keperantaraan
1	Kepemilikan media	0.329**	0.157	0.257*
2	Frekuensi menggunakan media	0.379**	0.074	0.328*
3	Durasi menggunakan media	0.367**	0.068	0.300*

Keterangan : \*berhubungan nyata pada taraf 0,05; \*\*berhubungan sangat nyata pada taraf 0,01

Tabel 7 menunjukkan frekuensi menggunakan media dan durasi menggunakan media berhubungan sangat nyata positif dengan sentralitas tingkatan. Hal ini berarti semakin tinggi frekuensi dan durasi menggunakan media maka semakin tinggi atau banyak pula hubungan yang dibangun dengan individu dalam jaringan. Diketahui pula frekuensi dan durasi menggunakan media berhubungan nyata positif dengan sentralitas keperantaraan yang

dimaknai semakin tinggi frekuensi dan durasi penggunaan media maka semakin tinggi sentralitas keperantaraan individu tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Karakteristik individu di kedua kelompok tani yaitu: umumnya anggota di kedua kelompok tani berada pada kategori dewasa dengan pendidikan formal rendah, namun memiliki lahan yang cukup luas dan pengalaman berusaha tani yang tinggi. Rata-rata individu di Kelompok Tunas Harapan memiliki pengalaman berkelompok yang tinggi sedangkan pada Kelompok Bunga Harapan pengalaman berkelompoknya tergolong sedang. Tingkat kepemilikan media, frekuensi, dan durasi penggunaan media tergolong rendah di kedua kelompok tani. Jaringan komunikasi pada Kelompok Tani Tunas Harapan membentuk 106 hubungan dengan tingkat keeratan 0,075 dan melibatkan 38 aktor sedangkan pada Kelompok Tani Bunga Harapan membentuk 27 hubungan dengan tingkat keeratan 0,036 dan melibatkan 28 aktor di dalamnya. Aktor sentral pada Kelompok Tani Tunas Harapan adalah pengurus kelompok sedangkan pada Kelompok Tani Bunga Harapan adalah anggota kelompok.

Karakteristik individu yang berhubungan nyata dengan sentralitas tingkatan adalah pendidikan formal dan karakteristik individu yang berhubungan nyata dengan sentralitas kedekatan meliputi luas lahan dan pengalaman berkelompok. Keterdedahan media yang berhubungan nyata dengan sentralitas tingkatan adalah kepemilikan media, frekuensi dan durasi menggunakan media dan keterdedahan media yang berhubungan nyata dengan sentralitas keperantaraan adalah frekuensi dan durasi menggunakan media.

### Saran

Bagi para penentu kebijakan, dapat memanfaatkan individu-individu yang memiliki peranan sentral di dalam jaringan kelompok tani untuk memudahkan penyebaran informasi. Perlu ada pendampingan oleh penyuluh dalam memperkuat kelembagaan petani untuk mendukung kegiatan pemasaran secara berkelompok. Perlu adanya pelatihan kepada petani untuk meningkatkan performa usahatani dan motivasi petani dalam rangka mencapai tujuan pemasaran yang lebih menguntungkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonacich P. 1987. Power and Centrality: a family measures. *American Journal of Sociology*. 92(5):1170-1182.
- Cindoswari AR. 2012. Jaringan Komunikasi dalam Penerapan Teknologi Produksi Ubi Kayu. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10(2):10-29.
- Daniel M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta (ID): bumi Aksara.
- Ellyta. 2006. *Analisis Jaringan Komunikasi Petani dalam Pemasaran Lidah Buaya*. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Eriyanto. 2014. *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta (ID): Prenadamedia Group.

- Kim DK, Vasanti KCPN, Singhal A. 2007. Opinion Leadership in Indian Villages and Diffusion of E-Choupal. *Journal of Creative Communications* 2007 2: 345. doi: 10.1177/097325860700200305.
- Mikulskienea B, Pitrenaite-Zilenienea B. 2013. Management of Participation Practice: Reconstruction of Lithuania's Formal Policy Networks by Means of Social Network Analysis *Social and Behavioral Sciences* 79 ( 2013 ) 127 – 140. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.05.061.
- Molanoa S, Poloa A. 2015. Social Network Analysis in a Learning Community. *Social and Behavioral Sciences* 185 (2015) 339–345. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.03.381.
- Nordin SM, Noor SM, Stamburi M. 2014. Innovation Diffusion of New Technologies in the Malaysian Paddy Fertilizer Industry. *Social and Behavioral Sciences* 109:768 – 778. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.542.
- Papa MJ. 1990. Communication Network Patterns and Employee Performance With New Technology. *Communication Research* (1990) 17: 344. doi:10.1177/009365090017003004.
- Prell C. 2012. *Social Network Analysis*. [SG] Singapore: Sage Publication.
- Rheza B, Karlinda E. 2013. *Evaluasi Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao di Kabupaten Majene*. [internet] [diunduh 2015 Jan 10]. Tersedia pada: <http://www.kppod.org>.
- Sulistyowati A, Lubis DP, Mulyani ES. 2014. Analisis Jaringan Sosial dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Berkah. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(2):76-82.